

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Secara filosofis, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Pendidikan mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta memiliki kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Dalam perspektif Islam, pendidikan (tarbiyah) memiliki makna yang lebih luas, yaitu proses pembinaan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl (16): 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S An-Nahl: 125)

Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir al-Misbah mengenai Q.S An-Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga gaya dakwah berbeda yang harus disesuaikan dengan tujuan dakwah. Pertama yaitu dakwah kepada

orang-orang yang berpengetahuan tinggi, maka Allah memerintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yaitu berbicara dengan kata-kata bijak sesuai dengan kemampuan mereka. Kedua, Allah memerintahkan dakwah kepada orang awam supaya menerapkan mau'izhah, yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka yang sederhana. Ketiga yakni dakwah terhadap ahli kitab dan pemeluk agama-agama lain, maka Allah memerintahkan untuk menjadikan perdebatan sebagai dakwah kepada mereka dengan cara yang terbaik, yaitu dengan menggunakan logika atau pikiran dan gaya bicara yang halus, serta terlepas dari kekerasan dan cacian.

Landasan filosofis pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl (16): 125 menegaskan pentingnya pendekatan hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang baik dalam menyampaikan ajaran. Ayat ini memberikan isyarat bahwa proses pendidikan harus memperhatikan kebijaksanaan, pendekatan kontekstual, serta dialogis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak boleh bersifat indoktrinatif, melainkan harus membangun kesadaran reflektif dan kemampuan berpikir kritis.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran historis (*historical consciousness*). SKI tidak sekadar menyajikan kronologi peristiwa, tetapi mengajak peserta didik memahami dinamika peradaban Islam, nilai-nilai perjuangan, serta kontribusi tokoh-tokoh Islam dalam

membangun peradaban dunia. Dengan demikian, pembelajaran SKI secara filosofis bertujuan menumbuhkan sikap reflektif, kritis, dan apresiatif terhadap sejarah sebagai sumber ibrah bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

Secara yuridis, penyelenggaraan pendidikan nasional berlandaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks madrasah, implementasi kurikulum PAI dan Bahasa Arab diatur dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019. Regulasi ini menegaskan bahwa pembelajaran SKI diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, sikap apresiatif terhadap warisan peradaban Islam, serta kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI tidak sekadar hafalan fakta, melainkan proses reflektif yang menghubungkan masa lalu dengan realitas kekinian.

Kebijakan pendidikan nasional juga menekankan pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan penguatan kompetensi abad 21. Paradigma pembelajaran bergeser dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Pendekatan ini mendorong peserta didik

aktif, kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Secara teoritis, pembelajaran SKI yang ideal sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahaman secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pendekatan konstruktivisme adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi akademik dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Johnson (2014) menyatakan bahwa CTL membantu siswa menemukan makna dalam materi pelajaran dengan menghubungkannya pada konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment. Dalam pembelajaran SKI, implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilakukan melalui diskusi studi kasus sejarah, proyek penelitian sejarah lokal, simulasi peristiwa historis, serta refleksi nilai-nilai peradaban Islam dalam kehidupan modern. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan

partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran historis peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 2 Payakumbuh pada tanggal 24 Februari 2026, diperoleh informasi bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah berupaya melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan kegiatan diskusi, tanya jawab, pemberian ice breaking, serta mengajak peserta didik untuk memahami nilai-nilai sejarah Islam yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*).

Namun demikian, implementasi pembelajaran tersebut belum terlaksana secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan sebagian peserta didik yang cenderung pasif dalam kegiatan diskusi, kurang menunjukkan eksplorasi kritis terhadap materi sejarah yang dipelajari, serta lebih terfokus pada penggunaan telepon genggam di luar kepentingan pembelajaran. Tingkat partisipasi peserta didik dalam mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan juga masih beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya merata.

Hasil wawancara dengan guru SKI mengungkapkan bahwa guru telah berusaha menerapkan berbagai strategi pembelajaran agar peserta didik lebih

aktif dan termotivasi. Akan tetapi, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik peserta didik, serta belum terbiasanya sebagian siswa mengikuti pembelajaran yang menuntut keaktifan, kerja sama, dan kemampuan menemukan konsep secara mandiri. Selain itu, berdasarkan telaah terhadap perangkat pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran kontekstual belum seluruhnya terintegrasi secara optimal, terutama pada aspek diferensiasi pembelajaran dan penilaian autentik. (Rahima, Wawancara tanggal 24 Februari 2026)

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI menunjukkan bahwa pembelajaran SKI dinilai cukup menyenangkan karena diselingi dengan kegiatan ice breaking dan guru sering menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga merasakan bahwa mereka didorong untuk mencari informasi dan menemukan hal-hal baru terkait materi yang dipelajari. Meskipun demikian, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu karena banyaknya informasi yang harus dipelajari, serta belum terbiasa mengemukakan pendapat secara aktif dalam proses pembelajaran. (Farouq, Maysa, Wawancara 24 Februari 2026)

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SKI di MAN 2 Payakumbuh telah mengarah pada penerapan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), namun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan agar seluruh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat terlaksana secara lebih optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara mendalam untuk mendeskripsikan bagaimana

implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran SKI kelas XI di MAN 2 Payakumbuh, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan ideal pembelajaran kontekstual dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Di satu sisi, guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik, namun di sisi lain masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan agar tujuan pembelajaran SKI, yaitu membangun kesadaran historis, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik, dapat tercapai secara optimal.

Implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran SKI di kelas XI MAN 2 Payakumbuh menjadi relevan dan strategis untuk diteliti. Secara akademik, permasalahan ini dapat memperkaya kajian tentang inovasi pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, permasalahan ini diharapkan memberikan solusi konkret bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul penelitian **“Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI Di MAN 2 Payakumbuh”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MAN 2 Payakumbuh belum terlaksana secara optimal.
2. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran SKI masih belum merata.
3. Guru mengalami kendala dalam menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas.
4. Penilaian autentik sebagai salah satu komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal.
5. Diperlukan gambaran yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MAN 2 Payakumbuh.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis mengemukakan fokus dan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MAN 2 Payakumbuh?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MAN 2 Payakumbuh?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pada model pembelajaran *Contextual*

Teaching and Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MAN 2 Payakumbuh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 2 Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 2 Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui evaluasi dari implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MAN 2 Payakumbuh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, spesifiknya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
 - b. Menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran SKI melalui

pendekatan pembelajaran kontekstual.

2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi:
 - a. Sekolah, memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran di madrasah dan mendorong terciptanya inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah untuk meningkatkan prestasi non-akademik (motivasi) maupun akademik.
 - b. Guru, sebagai bahan pertimbangan dan variasi metode mengajar agar materi SKI tidak lagi dianggap membosankan atau sekadar hafalan dan membantu guru mengaitkan materi sejarah dengan konteks kehidupan nyata siswa saat ini.
 - c. Peserta didik, untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dan membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari mereka.
 - d. Peneliti lain, menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menerapkan teori pembelajaran yang telah dipelajari di bangku perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan.